

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, mempersiapkan individu di masyarakat, membentuk identitas sosial, budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hubungan antara pendidikan dan budaya saling berkaitan, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilaku sebagai makhluk berbudaya. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu beradaptasi dan bersosialisasi dalam masyarakat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Terkait dengan pendidikan dan budaya, dikutip dari S.W Septiarti dkk yang merujuk pada Theodore Bramled seorang ahli antropologi pendidikan, yang dalam studinya melihat bahwa adanya keterkaitan erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat karena keduanya berkenaan dengan nilai-nilai yang akan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>2</sup>

Mengenai pendidikan dan budaya, Bourdieu sebagaimana dijelaskan oleh Harker dkk, menyatakan bahwa sekolah merupakan artefak-artefak dari fraksi sosial dan budaya dominan.<sup>3</sup> Sehingga sekolah dijadikan strategi reproduksi sosial

---

<sup>1</sup> S.W. Septiarti, dkk, 2017, *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, Hlm. 81

<sup>2</sup> *Ibid*, Hlm. 2

<sup>3</sup> Richard Harker, dkk, 2005, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, Yogyakarta: Jalasutra, Hlm. 127

dan budaya untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan.<sup>4</sup> Hal tersebut karena nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang diajarkan serta diakui dalam lingkungan pendidikan cenderung menguntungkan kelompok-kelompok yang memiliki posisi dominan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat menguntungkan bagi mereka yang sudah memiliki kapital budaya, dalam bentuk habitus fraksi budaya dominan. Lebih lanjut, Harker dkk juga menyatakan bahwa budaya sekolah sangat dekat dengan kelompok dominan. Habitus kelompok dominan yang ditransformasi menjadi bentuk kapital budaya, sangat menguntungkan bagi mereka yang memilikinya. Mereka yang memiliki kapital budaya yang sesuai dengan budaya sekolah akan lebih mudah untuk meraih kesuksesan.<sup>5</sup>

Menurut Bourdieu dalam *The Forms of Capital*, kapital budaya adalah bentuk pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan kelebihan yang dimiliki individu. Bourdieu mengkategorisasikannya kedalam tiga bentuk. Pertama, dalam bentuk *embodied state*, yaitu kapital budaya yang melekat pada disposisi pikiran dan tubuh individu, yang bertahan lama. Kedua, dalam bentuk *objectified state*, yang terwujud dalam benda-benda budaya seperti gambar, buku, kamus, instrumen musik, mesin, dan lain-lain. Ketiga, dalam bentuk *institutionalized state*, yang terlihat dari kualifikasi pendidikan yang dimiliki individu.<sup>6</sup>

Dalam ranah intelektual jika seseorang memiliki kapital ekonomi dan budaya yang banyak, maka akan mendapatkan posisi yang baik dalam bidang

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm. 110

<sup>5</sup> *Ibid*, Hlm. 111

<sup>6</sup> Pierre Bourdieu, 1986, "*The Forms of Capital*", dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, John Richardson, Westport: Greenwood, Hlm. 246-247

akademis (sebagai ranah).<sup>7</sup> Terkait dengan kapital di arena sekolah, kapital budaya yang dinilai menguntungkan di arena sekolah adalah kapital yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan atau sekolah. Setiap individu memiliki perbedaan dalam bentuk kapital budaya yang mereka miliki, perbedaan ini disebabkan karena kapital budaya merupakan bentuk pemahaman individu terhadap struktur intelektual dan normatif yang dominan dalam suatu budaya, yang tercermin dalam pengetahuan, keahlian, serta latar belakang keluarga masing-masing individu.<sup>8</sup> Dengan kata lain, keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas budaya sangat bergantung pada pemahaman mereka tentang kode-kode budaya seperti pengetahuan, nilai-nilai, maupun aturan yang terbentuk melalui latar belakang keluarga dan pengalamannya. Maka perbedaan bobot kapital budaya tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang setiap keluarga, yang mencakup tingkat pendidikan, status sosial-ekonomi, dan tradisi budaya yang dianut.

Terkait dengan kapital budaya yang menguntungkan pemiliknya di dalam arena pendidikan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henry Eryanto dan Darma Tika pada tahun 2013 dengan judul "Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kapital budaya, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua terhadap prestasi siswa.

---

<sup>7</sup> Richard Harker, dkk, *Op. Cit*, Hlm. 124

<sup>8</sup> Henry Eryanto dan Darma Tika, 2013, Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), Hlm. 46

Hasil penelitian ini juga mencerminkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencapaian prestasi akademik siswa di sekolah, hal tersebut dikarenakan keahlian yang dimiliki oleh orang tua dapat diturunkan pada anaknya dan dapat diterapkan oleh anak di sekolah.<sup>9</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Fauziyatul Hamamy pada tahun 2020 dengan judul "Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah" menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa dari status sosial tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa dari status sosial rendah. Perbedaan fasilitas dan partisipasi orang tua dalam mendukung aktivitas belajar menjadi faktor pendukung capaian prestasi akademik siswa.<sup>10</sup> Orang tua siswa kelas atas mampu menyediakan barang-barang budaya bernilai modern, seperti handphone, laptop, dan wifi yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membimbing, mendukung, dan mensosialisasikan pendidikan pada anaknya, merupakan suatu kapital budaya yang dimiliki oleh siswa dari status sosial tinggi. Dari penelitian-penelitian tersebut, semakin nampak bahwa status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua, sangat berpengaruh dalam kepemilikan kapital budaya siswa yang dapat berguna di arena pendidikan atau sekolah, khususnya dalam mencapai keberhasilan akademiknya. Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat lebih mengarah ke penelitian dengan analisis ekonomi dibandingkan analisis sosiologis, selain itu penggunaan metode yang berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan penelitian kualitatif juga menjadi faktor pembeda dari

---

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 59

<sup>10</sup> Fauziyatul Hamamy, 2021, Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah, *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru*, 8(2), Hlm. 55

penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan memfokuskan penelitian pada kapital budaya yang dijadikan strategi keberhasilan akademik oleh siswa melalui penelitian kualitatif, hasil penelitian ini bisa menggambarkan lebih mendalam bagaimana kepemilikan kapital budaya dapat dijadikan strategi untuk mendukung keberhasilan akademik di sekolah.

Dengan didukung dari hasil pra-penelitian, di SMA Negeri 72 Jakarta terdapat berbagai siswa dari berbagai macam latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini dikarenakan sekolah negeri menerima siswa tidak melihat aspek latar belakang ekonomi keluarganya, sehingga siswa yang masuk ke sekolah negeri tersebut dapat berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Pak Samian, selaku staff Tata Usaha SMA Negeri 72 Jakarta, bahwa dari 772 jumlah siswa di SMA Negeri 72 Jakarta, 322 siswa di antaranya adalah penerima bantuan pendidikan Kartu Jakarta Pintar (KJP) yang diperuntukkan untuk siswa yang kurang secara ekonomi. Artinya bahwa siswa yang tidak menerima KJP berjumlah 450 orang dan jumlah ini tidak jauh berbeda, hanya selisih 128 orang. Dari data tersebut jika dilihat dalam presentase, 58,29% siswa di SMA Negeri 72 Jakarta berasal dari latar belakang kelas sosial atas dan menengah, sementara 41,71% berasal dari siswa kelas sosial bawah.

Namun, meski persebaran siswa dari latar belakang kelas sosial menengah dengan kelas bawah tidak terlalu jauh angkanya. Berdasarkan informasi dari Pak Zen yang merupakan guru sekaligus wakil kesiswaan SMA Negeri 72 Jakarta, prestasi akademik siswa di sekolah, didominasi oleh siswa kelas menengah, karena

umumnya peringkat 3 besar di tiap kelas diraih oleh siswa dari latar belakang kelas sosial menengah. Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan data siswa eligible 2024 yang diperoleh dari Bu Sulastri selaku wakil kurikulum di SMA Negeri 72 Jakarta, bahwa pada jurusan Bahasa Indonesia, dari 10 siswa peringkat teratas, 2 di antaranya adalah penerima bantuan beasiswa pemerintah Kartu Jakarta Pintar (KJP). Pada jurusan IPS, dari 10 siswa peringkat teratas, 1 di antaranya adalah penerima KJP. Sementara pada jurusan IPA, dari 10 siswa peringkat teratas, 2 di antaranya merupakan penerima KJP.

Dari hasil pra-penelitian, dengan melihat kondisi di SMA Negeri 72 Jakarta, yang didominasi oleh siswa kelas menengah dalam hal prestasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat keterkaitan antara latar belakang keluarga, kapital budaya, dan prestasi akademik. Meski begitu seperti apa yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, walaupun individu berasal dari kelas sosial yang sama tetapi bobot kapital yang dimiliki tiap individu berbeda. Begitu juga dengan habitus, bahwa habitus tiap individu berbeda, karena pengalaman dan lingkungan sosial yang berbeda. Kapital dan habitus ini menjadi hal yang penting untuk aktor melakukan praktiknya di dalam arena, praktik bagi Bourdieu adalah hubungan habitus dan kepemilikan kapital di dalam arena. Secara ringkas, Bourdieu menyatakan rumusan generatif yang menerangkan praktik sosial, yaitu  $(\text{Habitus} \times \text{Kapital}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ .<sup>11</sup> Dalam konteks penelitian ini, rumusan tersebut dapat digunakan untuk melihat

---

<sup>11</sup> Pierre Bourdieu, 1984, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, Translated by Richard Nice, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, Hlm. 101.

suatu praktik sosial berupa cara-cara siswa dalam mencapai keberhasilan akademiknya, dengan melihat habitus dan kepemilikan kapital siswa di dalam arena.

Selanjutnya dari hasil pra-penelitian, dengan melakukan wawancara pada siswa-siswa berprestasi di SMA Negeri 72 Jakarta ditemukan juga bahwa kapital budaya menjadi jenis kapital yang dominan digunakan oleh siswa berprestasi dari kelas menengah. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menjadi tertarik untuk berfokus meneliti mengenai kapital budaya yang dijadikan strategi keberhasilan akademik di sekolah. Menariknya walaupun mereka berada diposisi kelas sosial yang sama, namun bobot kapital yang dimilikinya berbeda. Selain itu, cara mereka mengakumulasi dan mengkonversi kapitalnya juga berbeda.

Penelitian ini menarik untuk dikaji di SMA Negeri 72 Jakarta, karena dengan kondisi sosial ekonomi yang heterogen, prestasi akademik di SMA Negeri 72 Jakarta sangat dominan diraih oleh siswa kelas menengah. Situasi tersebut sejalan dengan pernyataan Bourdieu yang dikutip oleh Harker dkk, bahwa sekolah dijadikan sebagai sarana reproduksi budaya dan sosial bagi mereka yang memiliki kapital budaya yang selaras. Kepemilikan kapital budaya yang selaras dengan dengan arena pendidikan ini memudahkan pemiliknya untuk meraih kesuksesan.<sup>12</sup> Untuk melihat bagaimana kapital budaya dapat dijadikan strategi keberhasilan akademik oleh siswa kelas menengah, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana siswa dapat menukarkan dan menambahkan kapital budayanya, serta

---

<sup>12</sup> Richard Harker, dkk, *Op. Cit*, Hlm. 110-111

melalui akumulasi kapital budayanya tersebut dijadikan strategi untuk meraih keberhasilan akademik di sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik ingin meneliti mengenai “Kapital Budaya Sebagai Strategi Keberhasilan Akademik di Sekolah: (Studi 7 Siswa SMA Negeri 72 Jakarta).”

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, secara umum siswa-siswa di SMA Negeri 72 Jakarta berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang heterogen. Peneliti melihat bahwa adanya ketidaksetaraan prestasi di SMA Negeri 72 Jakarta, karena siswa kelas menengah mendominasi secara prestasi. Bagi siswa di sekolah, khususnya siswa kelas menengah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Prestasi akademik menjadi sesuatu yang diperhitungkan, karena sebagai bentuk atau cara mereka untuk mempertahankan bahkan meningkatkan status sosialnya di masyarakat.

Lalu dalam penelitian ini yang menjadi fokus informannya adalah siswa berprestasi dari kelas 12, tentu mereka sudah menyiapkan rencana karir ke depannya dan menjadikan nilai terbaiknya sebagai sebuah bekal dan strategi untuk masuk perguruan tinggi negeri sejak berada di kelas 10. Maka dari itu siswa saling bersaing di sekolah dengan habitus dan beragam kapital yang dimilikinya untuk memenangkan persaingan di sekolah. Habitus dan kapital dapat menjadi strategi bagi siswa untuk memenangkan persaingan di arena sekolah. Namun meskipun siswa berasal dari kelas sosial yang sama, habitus dan bobot kapital yang dimiliki untuk mendukung pendidikan dapat berbeda. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki

perbedaan praktik yang berasal dari habitus dan kapital yang dimiliki, sehingga hasil yang didapatkan juga berbeda.

Dengan melihat bahwa prestasi di SMA Negeri 72 Jakarta yang didominasi oleh kelas menengah. Maka dapat dikatakan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, terlebih jika kapital budaya dan habitus yang dimilikinya selaras dengan pendidikan dan budaya sekolah. Tentu yang memiliki hal tersebut adalah siswa kelas menengah, maka dari itu siswa dari kelas menengah memiliki kesempatan yang lebih besar dibanding siswa kelas bawah untuk mendapatkan prestasi yang baik, seperti yang terjadi di SMA Negeri 72 Jakarta. Berdasarkan narasi-narasi tersebut, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan kepemilikan kapital budaya antar siswa, khususnya siswa kelas menengah yang menjadikan kapital budaya sebagai strategi untuk meraih keberhasilan akademiknya. Lalu peneliti juga tertarik untuk melihat bagaimana kapital budaya siswa dapat diakumulasi dan dijadikan praktik untuk mendukung keberhasilan akademiknya di arena sekolah, dan peneliti ingin melihat implikasi akumulasi kapital budaya siswa berprestasi di SMA Negeri 72 Jakarta. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks SMA Negeri 72 Jakarta sebagai arena akumulasi kapital budaya siswa berprestasi dalam mencapai keberhasilan akademiknya di sekolah?

2. Bagaimana strategi kapital budaya 7 siswa kelas 12 dalam mencapai keberhasilan akademik di SMA Negeri 72 Jakarta?
3. Apa implikasi akumulasi kapital budaya di kalangan siswa kelas 12 SMA Negeri 72 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana konteks SMA Negeri 72 Jakarta sebagai arena akumulasi kapital budaya siswa berprestasi dalam mencapai keberhasilan akademiknya di sekolah
2. Mendeskripsikan strategi kapital budaya 7 siswa kelas 12 dalam mencapai keberhasilan akademik di SMA Negeri 72 Jakarta
3. Mendeskripsikan implikasi akumulasi kapital budaya di kalangan siswa kelas 12 SMA Negeri 72 Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menjadi referensi pengetahuan yang memiliki pengaruh dan dapat menjadi suatu pengembangan ilmu dalam bidang sosiologi, terlebih khususnya dalam penelitian ini yaitu sosiologi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan memberikan pemahaman tentang bagaimana kapital

budaya dan habitus siswa dapat membantu dalam mendorong keberhasilan akademik di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih baik dan upaya membantu siswa dalam memanfaatkan kapital budaya mereka. Terakhir, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada penelitian dan literatur pendidikan terkait konsep habitus, kapital, dan ranah sebagai praktik sosial siswa berprestasi. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan baru dalam konteks pemanfaatan kapital budaya dan keberhasilan akademik di sekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menambah pengalaman dalam penelitian, khususnya penelitian yang bersifat kualitatif. Peneliti dapat memperkaya wawasan dalam bidang analisis pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan kapital budaya siswa dalam pencapaian keberhasilan akademiknya di sekolah.

##### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat siswa untuk berprestasi dengan memanfaatkan atau mamaksimalkan segala kapital yang dimilikinya.

### 1.4.2.3 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa di sekolah. Melalui pemahaman tentang peran keluarga dalam mendukung keberhasilan akademik siswa di sekolah.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam tinjauan penelitian sejenis, diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan ini mencakup berbagai sumber literatur seperti jurnal nasional dan internasional, tesis, dan disertasi yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Tujuan dari tinjauan penelitian sejenis ini adalah untuk membandingkan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang topik yang diteliti. Oleh karena itu, tinjauan penelitian sejenis ini menjadi penting sebagai langkah awal dalam proses penelitian. Berikut tinjauan penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini.

*Pertama*, Sekolah sebagai arena persaingan siswa. Dalam penelitian Frederick de Moll, Alyssa Laureen Yunani, dan Andreas Hadjar menunjukkan bahwa ada kolerasi antara kebiasaan unggul siswa dengan latar belakang keluarga mereka.<sup>13</sup> Dari temuan tersebut, menunjukkan bahwa kebiasaan unggul, seperti memiliki habitus yang sejalan dengan pendidikan, mencapai prestasi akademik yang baik,

---

<sup>13</sup> Frederick de Moll, dkk, 2023, Students' Academic Habitus and Its Relation to Family Capital: A Latent Class Approach to Inequalities among Secondary School Students, *Sociologi Inquiry*, 94(1), Hlm. 190

dan memiliki motivasi tinggi, cenderung berasal dari keluarga dengan orang tua yang memiliki pekerjaan yang baik dan tingkat keterlibatan budaya yang tinggi. Maka nampak dalam penelitian ini, bahwa habitus dan kapital budaya yang mendukung dan selaras dengan pendidikan akan memudahkan siswa untuk memenangkan persaingan di sekolah.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardyanto Allolayuk dengan judul “menyikap sisi gelap pendidikan sebagai arena reproduksi kesenjangan sosial berdasarkan prespektif Pierre Bourdieu”, ditemukan bahwa sekolah nampak menjadi arena kontestasi siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan kelas sosial. Setiap siswa memiliki strategi yang berbeda untuk menghadapi kontestasi tersebut, strateginya tersebut menyesuaikan kapital dan habitus yang dimiliki siswa sesuai dengan kelas sosialnya.<sup>14</sup> Selanjutnya dalam penelitian Nanang Martono, mengenai sekolah inklusi sebagai arena kekerasan simbolik, ditemukan bahwa sekolah didominasi oleh kelas dominan yang memiliki banyak kapital, berbanding terbalik dengan siswa kelas bawah yang memiliki sedikit kapital, sehingga kurang menguntungkan bagi siswa miskin di sekolah.<sup>15</sup>

**Kedua**, mengenai habitus dan kapital siswa kelas menengah dalam ranah pendidikan. Dalam penelitian Pitri Utami mengenai praktik sosial peserta didik dalam memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru. Ditemukan hasil bahwa kapital ekonomi, sosial, dan budaya turut membantu siswa untuk memasuki sekolah. Siswa

---

<sup>14</sup> Ardyanto Alloalayuk, 2021, Menyikap Sisi Gelap Pendidikan Sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Prespektif Pierre Bourdieu, *Syntax Idea*, 3(8), Hlm. 1808

<sup>15</sup> Nanang Martono, 2019, Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik, *Sosiohumaniora*, 21(2), Hlm. 150

yang masuk sekolah SMA Negeri 1 Kedungwaru lewat jalur prestasi/undangan umumnya berasal dari kelas dominan yang memiliki kapital budaya lebih, mereka cenderung aktif dalam berbagai kegiatan dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan anggota sekolah sehingga memperoleh nilai yang baik. Selain itu, mereka juga memiliki habitus belajar dan berdiskusi, sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih dan dapat memanfaatkan kapital budayanya.<sup>16</sup>

Selanjutnya dalam penelitian Nafa Izah, Nanang Martono, dan Minarti mengenai potret kehidupan maulana: sosok kaya, mandiri, dan berprestasi. Didapatkan hasil bahwa, Habitus dapat terbentuk berdasarkan kapital sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik yang dimiliki oleh individu. Siswa juga dapat membentuk habitusnya melalui lingkungan sosialnya. Dalam contoh kehidupan Maulana sebagai siswa kaya yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, kapital yang dimilikinya dapat membantu mencapai prestasi yang signifikan. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa maulana lahir dari keluarga dengan latar pendidikan tinggi, sehingga ia termotivasi untuk meraih prestasi dan akademiknya. Dalam situasi ini, habitus dapat terbentuk karena adanya dorongan yang timbul dari diri individu, seperti motivasi.<sup>17</sup>

Lalu dalam penelitian yang dilakukan Ortestes Silverius Kapinga, didapatkan hasil bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik siswa di sekolah menengah. Hal ini terlihat

---

<sup>16</sup> Pitria Utami dan Arief Sudrajat, 2015, Praktik Sosial Peserta Didik dalam Memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru di Kabupaten Tulungagung, *Paradigma*, 3(1), Hlm. 10

<sup>17</sup> Nafa Izah, dkk, 2020, Potret Kehidupan Maulana; Sosok Siswa Kaya, Mandiri, dan Berprestasi, *Society*, 8(2), Hlm. 756

dari angka putus sekolah yang relatif tinggi dan banyaknya siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi lemah yang diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap keterampilan mereka dalam membantu anak belajar dan memenuhi kebutuhan akademiknya. Lalu kemampuan ekonomi orang tua juga berperan penting dalam prestasi belajar siswa. Siswa dari keluarga miskin cenderung mengalami keterlambatan perkembangan dan prestasi akademik lebih rendah. Selain itu lingkungan rumah dan motivasi dari orang tua juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung dapat menyediakan fasilitas di rumah yang mendukung dan lebih banyak memberi motivasi untuk anak belajar.<sup>18</sup>

Penelitian ini juga berhubungan dengan penelitian Michael Gaddis yang membahas mengenai pengaruh habitus dalam hubungan antara kapital budaya dan prestasi akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan habitus yang mendukung dan sesuai dengan tuntutan akademis akan cenderung memiliki pencapaian akademis yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu dengan habitus yang tidak sesuai dengan tuntutan akademis akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kapital budaya mereka menjadi pencapaian akademis yang tinggi.<sup>19</sup> Selanjutnya, dalam penelitian Tevin Vaughan ditemukan bahwa selain mampu menyediakan fasilitas, orang tua siswa dengan ekonomi tinggi juga aktif

---

<sup>18</sup> Orestes Silverius Kapinga, 2014, The Impact of Parental Socioeconomic Status on Students' Academic Achievement in Secondary Schools in Tanzania, *International Journal of Education*, 6(4), Hlm. 129

<sup>19</sup> Michael Gaddis, 2013, The Influence of Habitus in the Relationship Between Cultural Capital and Academic Achievement, *Social Science Research*, 42(1), Hlm. 9

dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipasi aktif orang tua dalam berbagai aktivitas sekolah dengan prestasi akademik siswa. Bentuk partisipasi orang tua tersebut meliputi menghadiri acara sekolah, pertemuan orang tua, terlibat dalam penggalangan dana, bergabung dalam komite sekolah, dan menjadi sukarelawan.<sup>20</sup> Dengan menghadiri acara-acara sekolah, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan akademik anak mereka, berkomunikasi dengan guru, dan mendukung pembelajaran di rumah. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dan membantu mereka mencapai prestasi yang lebih tinggi.

**Ketiga**, pemanfaatan kapital ekonomi siswa dalam mendukung keberhasilan prestasi siswa yang dibahas oleh Fauziyatul Hamammy, dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kapital ekonomi yang besar yang bersumber dari orang tua dapat mendukung partisipasi orang tua untuk memfasilitasi aktifitas belajar anak. Dari temuan penelitian ini juga didapatkan bahwa siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memperoleh prestasi akademik yang lebih baik dibanding siswa dari kelompok status sosial ekonomi rendah. Adapun faktor yang melatar hal tersebut yakni terdapat pada perbedaan partisipasi orang tua serta dukungan fasilitas yang menunjang siswa meningkatkan prestasi akademiknya di sekolah. Keterbatasan ekonomi pada siswa status sosial rendah membatasi dirinya untuk mendapatkan optimalisasi dukungan fasilitas belajar serta rendahnya partisipasi keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak.<sup>21</sup> Selanjutnya pada

---

<sup>20</sup> Vaughan, T, 2020, *Cultural Capital, Habitus, dan Academic Achievement*, Thesis, Sociology & Criminal Justice, Old Dominion University, Hlm. 50

<sup>21</sup> Fauziyatul Hamammy, *Op. Cit*, Hlm. 63

penelitian yang ditulis oleh Pitria Utami dengan judul praktik sosial peserta didik dalam memasuki SMA negeri 1 Kedungwaru di Kabupaten Tulungagung. Didapatkan hasil bahwa kapital ekonomi turut membantu siswa untuk mendukung keberhasilan akademiknya sehingga dapat diterima di SMA favorit. Dalam hal ini siswa difasilitasi dalam proses belajarnya seperti dimasukan ke bimbingan belajar dan dibelikan buku-buku yang dibutuhkan.<sup>22</sup>

*Keempat*, pemanfaatan kapital budaya siswa dalam mendukung keberhasilan akademik yang dibahas oleh Henry Eryanto, berpijak pada hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa kapital budaya, pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Pengaruh ketiga faktor ini cukup kuat dalam memengaruhi keberhasilan Akademik mahasiswa. Selain itu, keahlian dan pengetahuan yang diberikan orang tua kepada anak dapat digunakan dan diterapkan oleh anak dalam belajarnya, sehingga membantu meningkatkan prestasi akademik. Orang tua berperan penting dalam memberikan kapital awal berupa pengetahuan dan kemampuan yang bermanfaat bagi anak. Kapital budaya yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat berupa keahlian, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak. Orang tua berperan penting dalam memberikan kapital awal berupa pengetahuan dan kemampuan yang bermanfaat bagi anak, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, orang tua juga dapat memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan minat

---

<sup>22</sup> Pitria Utami dan Arief Sudrajat, *Op. Cit*, Hlm. 7

dan kemampuan anak, seperti membaca buku, mengunjungi museum, atau mengikuti kursus tambahan. Aktivitas-aktivitas ini dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak, serta memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.<sup>23</sup>

Selanjutnya dalam penelitian Vegard Jarnes, menyatakan bahwa kapital budaya dari lingkungan keluarga adalah faktor kelas paling penting yang mempengaruhi prestasi pendidikan siswa. Kapital budaya, dapat dikatakan antara lain seperti kemampuan, keahlian, kompetensi, keterampilan, kualifikasi yang diperoleh secara formal maupun warisan turun-temurun dari keluarga. budaya yang dibentuk siswa ini misalnya seperti karakter yang disiplin, orang tua kelas atas umumnya menanamkan nilai-nilai positif seperti integritas, disiplin dan kerja keras pada anak-anak mereka.<sup>24</sup> Selain itu, kapital budaya dapat dipengaruhi oleh sekolah, seperti guru yang berkualitas, ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai, dan iklim belajar yang positif.<sup>25</sup> Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Noblana Adib, yang didapati hasil bahwa sekolah dapat membentuk siswa dan siswa juga dapat membentuk budaya sekolah.<sup>26</sup>

**Kelima**, mengenai pemanfaatan kapital sosial siswa dalam mendukung keberhasilan akademik siswa, penelitian ini dibahas oleh Park Kyung Hee. Dalam

---

<sup>23</sup> Henry Aryanto dan Darma Tika, *Op. Cit*, Hlm. 58

<sup>24</sup> Jarness Vegard dan Thea Bertnes Strømme, 2022, Advantages of Upper-Class Backgrounds: Forms of Capital, School Cultures and Educational Performance, *Sociological Review*, 70(6), Hlm. 1213

<sup>25</sup> Onisimus Amtu, dkk, 2020, Improving Student Learning Outcomes through School Culture, Work Motivation and Teacher Performance, *International Journal of Instruction*, 13(4), Hlm. 895

<sup>26</sup> Noblana Adib, 2020, *Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sekolah: Studi Kasus Pada Pendidikan Menengah di Pangkalpinang*, Disertasi, Program Konsentrasi Antropologi dan Sosiologi Agama, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Hlm. 371

penelitian yang ditulis Park Kyung Hee mengkaji tentang pengaruh kapital sosial terhadap prestasi akademik ini menunjukkan bahwa siswa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kapital sosial dan keterlibatan belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan belajar orang tua berhubungan signifikan dengan prestasi akademik. Ketika orang tua mampu berinteraksi dengan baik dan positif dengan anak mereka, maka dapat mendorong mereka dalam pembelajaran, serta memberikan dampak besar pada prestasi akademik anak. Meskipun dorongan internal anak itu sendiri penting, intervensi keluarga dalam bentuk kapital sosial memiliki pengaruh besar pada kemajuan anak di sekolah. Kapital sosial keluarga, terlepas dari upaya pribadi anak, telah dikonfirmasi sebagai faktor kunci yang mendorong peningkatan prestasi akademik.<sup>27</sup>

Selanjutnya dalam penelitian Alan J Daly, Yi Hwa Liou, dan Claudia Der-Martirosian, yang mengkaji hubungan antara kapital sosial terhadap prestasi akademik siswa di sekolah, didapatkan hasil bahwa kapital sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi siswa yang lebih tinggi. Kapital sosial dalam bentuk keterikatan ke dalam lingkungan sekolah berperan penting dalam pencapaian akademik siswa, dalam hal ini kapital sosial dalam bentuk kolaborasi antar guru berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan pengaruhnya lebih kuat bila keduanya ada secara bersamaan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Park Kyuh Hee, 2022, Influences of Economic Capital, Cultural Capital, and Social Capital on Asian High School Students' Academic Achievement, *Journal of Educational and Social Research*, 12(2), Hlm. 11

<sup>28</sup> Alan J Daly, dkk, 2020, A capital idea: exploring the relationship between human and social capital and student achievement in schools, *Journal of Professional Capital and Community*, 6(1), Hlm. 26

*Keenam*, Penelitian mengenai peran keluarga dalam mempengaruhi pencapaian akademik siswa yang dibahas oleh Tohol Simanora, menjelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor determinan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, keluarga dapat membantu dan membimbing kegiatan dan tugas anak, serta keluarga dapat membentuk lingkungan belajar di rumah dengan menyediakan fasilitas penunjang.<sup>29</sup> Hasil penelitian Tohol simanora juga terkait dengan hasil penelitian dari Borjesson dkk, penelitiannya menemukan bahwa mereka yang memiliki nilai tinggi disekolah, berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi.<sup>30</sup>

Selanjutnya, dalam jurnal yang ditulis oleh Faizatul Hamamy yang membahas mengenai hubungan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi akademik siswa. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi akademik siswa di sekolah. Hal ini didasari oleh temuan penelitian bahwa siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memperoleh prestasi akademik yang lebih baik dibanding siswa dari kelompok status sosial rendah. Adapun faktor yang melatari hal tersebut yakni terdapat pada perbedaan partisipasi orang tua serta dukungan fasilitas yang menunjang siswa meningkatkan prestasi akademiknya di sekolah. Keterbatasan ekonomi pada siswa status sosial rendah membatasi dirinya untuk

---

<sup>29</sup> Tohol Simamora, dkk, 2020, Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa, *JMPKSP (Jurnal Manajemen, kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), Hlm. 202

<sup>30</sup> Borjesson, dkk, 2016, Cultural Capital in The Elite Subfield of Swedish Higher Education, *Poetica*, 56(1), Hlm. 20

mendapatkan optimalisasi dukungan fasilitas belajar serta rendahnya partisipasi keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak.<sup>31</sup>

**Ketujuh,** Penelitian mengenai faktor yang berasal dari dalam diri dan luar siswa yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik siswa oleh Tohol Simanora, hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi siswa juga menjadi faktor determinan yang mempengaruhi prestasi siswa, motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Tugas orang tua, guru dan sekolah adalah membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat lewat pujian, contoh teladan, dan menantang siswa untuk berprestasi.<sup>32</sup> Selanjutnya dalam jurnal yang ditulis oleh Ronnel B King menyatakan bahwa keberadaan contoh-contoh orang tua, tetangga atau warga masyarakat sekitar yang berprestasi dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk berprestasi.<sup>33</sup> Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Lalu siswa termotivasi secara ekstinsik yaitu dapat melalui penghargaan, siswa dapat termotivasi ketika ada penghargaan berupa hadiah ataupun ucapan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Fauziyatul Hamamy, *Op. Cit*, Hlm. 63

<sup>32</sup> Tohol Simamora, dkk, *Op. Cit*, Hlm. 200

<sup>33</sup> Ronnel B King, dkk, 2014, The Social Underpinnings of Motivation and Achievement: Investigating the Role of Parents, Teachers, and Peers on Academic Outcomes, *Asia-Pacific Education Researcher*, 23(3), Hlm. 750

<sup>34</sup> Tri Rahayu Erviasty, 2013, *Model Sosialisasi Nilai dan Norma dalam Keluarga di Kalangan Siswa Berprestasi SMA Negeri 3 Jombang Jawa Timur*, Tesis, Program Magister Sosiologi, Hlm. 55

**Kedelapan,** Penelitian mengenai peran lingkungan sosial dalam mempengaruhi pencapaian akademik siswa oleh Alan J Daly, dalam penelitian ini teman sebaya menjadi salah satu faktor yang penting dalam mendukung prestasi belajar siswa di sekolah. Hal ini dapat berupa kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa seperti klub, ekstrakurikuler, dan organisasi, hal ini yang dapat menambah jaringan sosial siswa.<sup>35</sup> Selanjutnya dalam penelitian Mikyal Hardiyati, menyatakan bahwa teman sebaya ini merupakan suatu kelompok yang anggotanya mempunyai kesamaan usia, minat, status, dan posisi sosial, umumnya interaksi sosial ini dengan teman sebaya ini menjadi hal yang penting untuk menambah kapital sosial siswa agar dapat berprestasi di sekolah.<sup>36</sup> Selanjutnya dalam penelitian Ronnel B King menyatakan bahwa dengan adanya lingkungan yang berkualitas, seperti adanya saling support dan memiliki komitmen belajar yang tinggi dapat saling menginspirasi dan membantu siswa satu sama lain untuk berprestasi. Siswa dapat saling bertukar informasi dan saran belajar dari teman teman, terutama mengenai trik-trik menghadapi soal-soal sulit atau mata pelajaran yang dianggap rumit.<sup>37</sup>

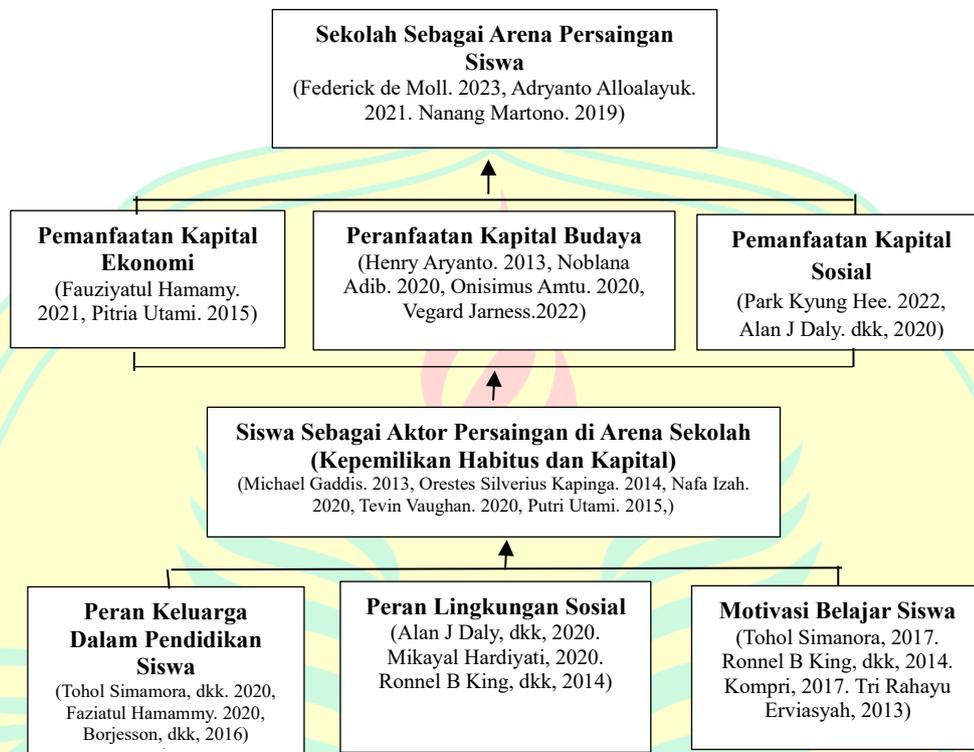
---

<sup>35</sup> Alan J Daly, dkk, *Op. Cit.* Hlm.12

<sup>36</sup> Mikyal Hardiyati, 2020, *Pola Interaksi Sosial Pada Siswa Berprestasi Di MI AL-Islam Giwangan Yogyakarta*, Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Itadiyah, Hlm. 138

<sup>37</sup> Ronnel B. King, dkk, *Op. Cit.* Hlm. 752

### Skema 1. 1 Hasil Penelitian Sejenis



(Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2023)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Habitus, Arena, dan Kapital

Habitus, arena, dan kapital merupakan perangkat konseptual Bourdieu. Terkait dengan habitus, Bourdieu (1979) sebagaimana dijelaskan oleh Harker dkk, menyatakan bahwa habitus merujuk pada kumpulan disposisi yang tercipta dan terbentuk oleh struktur objektif serta sejarah personal. Disposisi ini diperoleh melalui berbagai posisi sosial yang ada dalam suatu ranah (arena), dan melibatkan penyesuaian subjektif terhadap posisi tersebut.<sup>38</sup> Habitus dapat

<sup>38</sup> Richard Harker, dkk, *Op. Cit*, Hlm. 13

dibentuk melalui praktik-praktik sosialisasi dalam keluarga, yang kemudian membentuk cara berfikir, bertindak, dan kebiasaan seseorang.<sup>39</sup>

Lebih lanjut masih mengenai habitus, menurut Bourdieu (1996) yang dikutip oleh Zainuddin Maliki, menyatakan bahwa habitus ini dapat muncul dalam beberapa bentuk seperti kecenderungan empiris untuk bertindak, motivasi atau preferensi, citarasa dan emosi, serta keterampilan dan kemampuan sosial praktis.<sup>40</sup> Selanjutnya, dengan mengutip pernyataan Bourdieu (1991) mengenai praksis sosial, Dian Rinata Sari dan Achmad Siswanto menyatakan bahwa konsep habitus menjadi sangat penting dalam menjelaskan fenomena praktik sosial yang terjadi di dalam arena-arena sosial. Hal ini karena habitus merupakan seperangkat keterampilan yang didapat dari latar belakang sosial seseorang dalam mana dapat dijadikan sebagai penentu tindakannya.<sup>41</sup>

Habitus selalu bekerja dalam hubungannya dengan arena (fields, lapangan sosial, atau medan-medan sosial) dan capital (kapital). Arena dapat didefinisikan sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi dengan habitus dan kapital.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, perjuangan atau pertarungan agen di dalam arena ditentukan oleh sejauh mana agen tersebut memiliki akses terhadap berbagai jenis kapital yang dianggap sebagai dasar dominasi atau

---

<sup>39</sup> *Ibid*, Hlm. 15

<sup>40</sup> Zainuddin Maliki, 2008, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Hlm. 235

<sup>41</sup> Dian Rinata Sari dan Achmad Siswanto, 2021, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Labpendsos UNJ, Hlm. 95

<sup>42</sup> Richard Harker, dkk, *Op. Cit*, Hlm. 24

kekuasaan. Agen yang memiliki banyak kapital memiliki keuntungan dalam pertarungan dan dapat menukar kapital yang dimilikinya dengan jenis kapital lainnya.<sup>43</sup> Dengan demikian, arena merupakan tempat di mana agen-agen sosial berinteraksi dan bersaing untuk memperoleh kekuasaan dan sumber daya, dengan kapital yang mereka miliki menjadi faktor penentu dalam perjuangan mereka. Menurut Bourdieu, kapital adalah akumulasi atau hasil dari hasil kerja, yang berbentuk fisik (materi) maupun melekat dalam diri seseorang (tak berwujud). Dalam hakikat lainnya, kapital merupakan suatu strategi investasi dan strategi permainan sosial pada aktor maupun kelompok.<sup>44</sup>

Kapital dalam pandangan Bourdieu berupa kapital ekonomi, sosial, budaya, atau simbolik. Pertama, kapital ekonomi mencakup kapital material yang berwujud dalam bentuk benda seperti uang, tanah, atau harta warisan yang dimiliki oleh seseorang. Kapital ekonomi dapat diubah atau dikonversi menjadi kapital lain seperti kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Kedua, kapital sosial merujuk pada kapital non-fisik yang terbentuk melalui interaksi dan hubungan dalam jaringan sosial. Kapital sosial terbentuk melalui jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan positif yang dapat memfasilitasi kerjasama yang menguntungkan semua pihak. Namun, jika kapital sosial dibangun di atas nilai-nilai negatif, maka kapital sosial kehilangan fungsinya dalam mendukung interaksi dan hubungan yang saling menguntungkan dalam berbagai konteks sosial masyarakat. Kemudian kapital budaya, merupakan

---

<sup>43</sup> Dian Rinata Sari dan Achmad Siswanto, *Op. Cit*, Hlm. 93

<sup>44</sup> Pierre Bourdieu, 1986, *Op. Cit*, Hlm. 241-243

bentuk kapital yang memiliki hubungan erat dengan kapital informasional, kapital budaya ini sangat terkait dengan kualifikasi-kualifikasi yang diperoleh melalui sistem pendidikan, atau ditentukan oleh latar belakang keluarga, kelas sosial, serta pengakuan secara sosial. yaitu kapital yang terkait dengan pengetahuan, kualifikasi, dan hasil dari sistem pendidikan. Terakhir kapital simbolik, kapital simbolik merupakan bentuk kapital yang terakumulasi melalui penghargaan dan penghormatan yang diterima oleh individu. Dalam konsep Bourdieu, kapital simbolik merujuk pada jenis kapital yang menunjukkan status atau pengakuan publik. Kapital ini dapat berupa penilaian tentang individu oleh orang lain atau kelompok. Untuk memperoleh kapital simbolik, individu diharapkan dapat mengkonversi berbagai jenis kapital seperti ekonomi, sosial, dan budaya.<sup>45</sup>

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa penilaian dan bobot dari setiap jenis kapital berbeda tergantung pada konteks sosial yang ada dan posisi sosial pemilik dan penggunaanya dalam arena yang diperjuangkannya. Dalam arena ada pertarungan, kekuatan-kekuatan orang yang memiliki banyak kapital dan yang tidak memiliki kapital. Maka dari itu setiap arena menuntut individu untuk memiliki kapital-kapital khusus agar dapat bertahan didalamnya. Di dalam ranah (arena) intelektual, kapital ekonomi dan budaya dinilai menguntungkan pemiliknya.<sup>46</sup> Menurut Bourdieu, proses pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh latar belakang kelas sosial siswa. Kelas

---

<sup>45</sup> Dian Rinata Sari dan Achmad Siswanto, *Op. Cit*, Hlm. 92-93

<sup>46</sup> Richard Harker, *dkk, Op. Cit*, Hlm 124

dominan dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih diuntungkan karena memiliki kapital budaya, terutama dalam hal kebiasaan penggunaan bahasa serta pola dan perilaku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.<sup>47</sup> Agar bobot kapital yang dimiliki semakin kuat, beragam jenis kapital, seperti kapital ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik, dapat saling dipertukarkan. Masing-masing jenis kapital tersebut didapat dan diakumulasikan dengan cara menginvestasikannya dalam bentuk-bentuk kapital lain. Proses saling menginvestasikan berbagai jenis kapital ini disebut Bourdieu sebagai rekonversi modal.<sup>48</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa konsep habitus, fields, dan kapital dikembangkan dengan asumsi bahwa struktur objektif dalam masyarakat memiliki pengaruh terhadap peluang hidup seseorang. Dalam mekanisme ini, individu menginternalisasi struktur di sekitarnya melalui habitus. Habitus dipengaruhi oleh posisi individu dalam berbagai arena (field), kepemilikan kapital (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik), keluarga, dan pengalaman hidup sehari-hari. Habitus dapat timbul dalam berbagai bentuk, seperti kecenderungan praktis dalam bertindak, seperti dalam memilih gaya hidup. Selain itu, habitus juga dapat terbentuk melalui motivasi atau preferensi, citarasa, dan emosi. Kemudian, keterampilan dan kemampuan sosial praktis juga merupakan bagian dari habitus. Dengan kepemilikan kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang kuat ini dapat menentukan posisinya dalam

---

<sup>47</sup> Pierre Bourdieu & Jean Claude Passeron, 1990, *Reproduction in Education, Society, and Culture*, London: Sage Publication, Hlm. 73

<sup>48</sup> Pierre Bourdieu, 1986, *Op. Cit*, Hlm. 248

arena sosial. Kepemilikan kapital yang berbeda-beda antara individu akan mempengaruhi habitus dan praktik-praktik sosial mereka di dalam arena. Dengan demikian, struktur objektif, habitus, dan kapital saling berinteraksi dalam membentuk peluang dan praktik sosial individu.

### **1.6.2 Sekolah Sebagai Arena Akumulasi Kapital Budaya Siswa Berprestasi**

Sekolah kini dilihat sebagai sebuah arena (ranah) dalam ruang sosial multidimensi yang di mana individu atau kelompok sosial bergerak melalui jalur atau jalan tertentu dalam mencapai tujuan mereka. Jalur atau jalan ini disebut sebagai trajektori, yang dipengaruhi oleh posisi-posisi yang dipegang dalam ranah yang berkaitan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh jumlah kapital yang dimiliki dalam hubungannya dengan ranah-ranah tersebut.<sup>49</sup>

Dalam pendidikan, artinya bahwa kapital yang dimiliki individu ini dapat menentukan dan mempengaruhi posisi mereka dalam ranah pendidikan. Menurut Bourdieu, sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan agen utama dalam mereproduksi dan melestarikan tatanan sosial yang ada. Hal ini terjadi melalui proses penanaman dan internalisasi kapital budaya dominan kepada para siswa.<sup>50</sup>

Dalam pernyataan Bourdieu yang dikutip oleh Harker dkk, budaya dominanlah yang nampak di sekolah. Pendidikan menurutnya menguntungkan mereka yang memiliki kapital budaya, dalam bentuk habitus fraksi dominan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Richard Harker, dkk, *Op. Cit*, Hlm. 124

<sup>50</sup> Pierre Bourdieu & Jean Claude Passeron, 1990, *Op. Cit*, Hlm. 197

<sup>51</sup> Richard Harker, dkk, *Op. Cit*, Hlm. 124

Sekolah menurutnya menerima habitus kelompok dominan, yang pada akhirnya menguntungkan kelas dominan. Hal tersebut yang pada akhirnya terlihat bahwa sekolah sebagai strategi reproduksi kelas dominan. Dalam hal ini terlihat bahwa sekolah berperan dalam mentransformasi habitus dominan ini menjadi bentuk kapital budaya yang diterima oleh siswa. Namun, dalam proses transformasi ini, sekolah juga berfungsi sebagai saringan yang sangat efektif dalam proses reproduksi masyarakat yang hierarkis.<sup>52</sup> Hal ini berarti bahwa sekolah cenderung memperpetuasi ketimpangan sosial dan hierarki yang ada dalam masyarakat. Bentuk kapital budaya yang dihargai dan diterima oleh sekolah cenderung sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilai kelompok dominan dalam masyarakat. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi alat yang kuat dalam mempertahankan struktur sosial yang ada dan memperkuat ketidaksetaraan sosial. Maka dari itu, dapat diartikan juga bahwa sekolah menjadi arena terjadinya reproduksi sosial, karena melalui sekolah siswa kelas dominan lebih mudah untuk berhasil di lingkungan pendidikan. Hal ini membuat mereka lebih mudah memperoleh sumber daya dan kesempatan untuk meningkatkan status sosial mereka.

Maka dalam hal ini pendidikan sangat menguntungkan mereka yang memiliki kapital budaya, dalam bentuk habitus fraksi budaya dominan. Mereka yang memiliki kapital budaya yang sesuai akan diperkuat dengan kesuksesan.<sup>53</sup> Di sekolah, keberhasilan dalam pendidikan umumnya dicapai oleh siswa dari

---

<sup>52</sup> *Ibid*, Hlm. 111

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm. 110

kelas menengah. Hal ini dikarenakan kelas menengah cenderung memiliki habitus dan kapital budaya yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan, sehingga mereka lebih mudah mencapai kesuksesan dalam pendidikannya. Bagi kelas menengah, sekolah juga dapat menjadi sarana untuk mempertahankan posisi kelas mereka bahkan meningkatkan status sosialnya.

Dari pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai arena siswa dari kelas menengah untuk mempertahankan atau bahkan menaikkan posisi mereka dimasyarakat. Maka dari itu siswa saling berkontestasi di arena sekolah dengan memanfaatkan habitus dan kapital yang dimilikinya. Untuk memenangkan persaingan ini, pada pemaparan sebelumnya kepemilikan kapital budaya dinilai menguntungkan pemiliknya di arena sekolah, terlebih jika kapital budaya tersebut sesuai dengan budaya sekolah. Di sub-bab sebelumnya juga sudah dipaparkan sedikit mengenai kapital budaya, bahwa kapital budaya ini merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu.

Lebih lanjut terkait dengan kapital budaya, dalam buku *The Forms of Capital*, Bourdieu membagi kapital budaya menjadi tiga bentuk yaitu *embodied state*, *objectified state*, dan *institutionalized state*. Pertama, Bourdieu mendefinisikan *embodied state* sebagai bentuk kapital budaya yang terbentuk melalui proses akumulatif, internalisasi, dan praktik yang berkelanjutan, sehingga menjadi bagian dari habitus dan disposisi yang membentuk karakter serta cara berpikir individu. *Embodied state* tidak dapat diperoleh secara instan,

melainkan melalui konstruksi dan perwujudan yang terus-menerus.<sup>54</sup> Kedua, yaitu kapital budaya dalam bentuk *objectfied state*, merupakan kepemilikan atas sejumlah properti yang hanya dapat didefinisikan dalam kaitannya dengan kapital budaya dalam bentuk *embodied state*, berupa kepemilikan gambar, buku, kamus, instrumen musik, mesin, dan lain-lain.<sup>55</sup> Terakhir, yaitu kapital budaya *institutionalized state*, yang mengacu pada bentuk kapital budaya yang memperoleh pengakuan dan legitimasi formal dari institusi-institusi, yang kemudian dapat dikonversikan ke dalam kapital yang lainnya.<sup>56</sup> Bentuk konkrit dari kapital *institutionalized state* dapat berupa gelar akademik, sertifikat ataupun ijazah yang dapat diperoleh seseorang.<sup>57</sup>

Pada pemaparan sebelumnya juga sudah disinggung mengenai kapital, bahwa kapital tidak didapatkan secara tiba-tiba. Melainkan melalui proses akumulasi yang berlangsung secara bertahap dan historis dalam arena-arena sosial tertentu. Bourdieu (1986) sebagaimana dikutip oleh M Najib Yuliantoto, berpandangan bahwa kapital tersusun dalam struktur hierarkis, sehingga ada kapital yang dianggap lebih bernilai atau superior dibandingkan yang lain di dalam arena tertentu. Kepemilikan kapital tertentu juga memberikan keistimewaan atau keunggulan bagi individu dalam arena sosial yang relevan, yang memungkinkan lahirnya konversi dari kapital satu ke kapital yang lain.<sup>58</sup>

Dalam konteks pendidikan, kapital budaya dinilai sangat penting dan

---

<sup>54</sup> Pierre Bourdieu, 1986, *Op. Cit*, Hlm. 246

<sup>55</sup> *Ibid*, Hlm. 243

<sup>56</sup> *Ibid*, Hlm. 247

<sup>57</sup> Dian Rinata Sari dan Achmad Siswanto, *Op. Cit*, Hlm. 93

<sup>58</sup> M Najib Yuliantoro, 2016, *Ilmu dan kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: PT Kanisius, Hlm. 11

menguntungkan bagi pemiliknya. Kapital budaya dapat membantu siswa secara tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, dalam menempuh pendidikannya. Semakin besar bobot kapital budaya yang dimiliki oleh seorang siswa, semakin mudah baginya untuk meraih keberhasilan di sekolah. Untuk memperkuat bobot kapital, kapital dapat ditukar atau dikonversi ke dalam jenis kapital lain. Semakin banyak jenis kapital yang dapat dikumpulkan atau diakumulasi oleh seorang aktor, semakin mudah baginya untuk memperkuat posisi dalam kontestasi tersebut.<sup>59</sup>

Misalnya saja dengan kapital ekonomi yang memumpuni membuat siswa dapat mengakses bimbingan belajar ternama. Cara tersebut merupakan salah satu strategi siswa untuk mengkonversi kapital ekonomi menjadi kapital budaya, usaha ini bermanfaat untuk meningkatkan kualifikasi intelektual mereka. Selanjutnya, setelah kualifikasi intelektual didapatkan, maka siswa mendapatkan keuntungan kapital simbolik berupa penghargaan, akumulasi prestasi, dan kehormatan di arena sekolah.<sup>60</sup> Contoh tersebut menunjukkan bahwa setiap kapital dapat ditukarkan dan diakumulasikan, contoh ini juga memperkuat argumen Bourdieu bahwa setiap kapital dapat saling dipertukarkan dan diakumulasikan untuk menghasilkan keuntungan di dalam arena, khususnya dalam penelitian ini yang menjadi arenanya adalah sekolah.

Selanjutnya, menurut Bourdieu yang dikutip oleh Harker dkk., terdapat dua strategi yang dilakukan oleh agen dalam bertindak untuk mereproduksi

---

<sup>59</sup> Richard Harker, *Op. Cit*, Hlm. 124

<sup>60</sup> Dian Rinata Sari dan Achmad Siswanto, *Op. Cit*, Hlm. 94

posisi-posisi mereka dan memperoleh posisi dominan dalam dunia sosial. Tipe pertama adalah strategi reproduksi. Tipe kedua adalah strategi pertukaran.<sup>61</sup> Pada pemaparan di atas, sudah dijelaskan mengenai kedua strategi tersebut. Dari pemaparan tersebut, sangat tergambar bahwa siswa yang memiliki habitus fraksi dominan yang sesuai dengan budaya sekolah sangat menguntungkan mereka di arena sekolah. Selain itu, mereka yang memiliki habitus fraksi dominan, juga lebih mudah untuk melakukan konversi berbagai jenis kapital, yang menguntungkannya di arena sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat dipandang sebagai arena dimana siswa berupaya mengakumulasi berbagai jenis kapital, terutama kapital budaya, agar dapat memperoleh posisi dominan dan mencapai keberhasilannya di arena sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah menjadi arena strategis bagi akumulasi kapital budaya siswa yang memiliki kapital budaya selaras dengan pendidikan. Kepemilikan kapital budaya yang besar pada siswa memberikan keunggulan dan kemudahan bagi mereka untuk berprestasi secara akademik di sekolah. Siswa dengan kapital budaya yang kuat memiliki keterampilan yang dapat digunakan di sekolah, pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan, dan orientasi yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan. Sehingga memudahkan mereka untuk beradaptasi dan berhasil di lingkungan sekolah. Prestasi akademik yang diraih di sekolah kemudian dapat memberikan penghargaan dan akumulasi kapital simbolik bagi siswa, yang selanjutnya dapat memperkuat bobot kapital budaya mereka di arena sekolah.

---

<sup>61</sup> Richard Harker, *Op. Cit*, Hlm. 23

Dengan demikian, sekolah menjadi arena yang strategis bagi akumulasi kapital budaya, bagi siswa yang memiliki kapital budaya yang tinggi akan memiliki keunggulan dan kemudahan dalam mencapai keberhasilan akademik.

### **1.6.3 Hubungan Antar Konsep**

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba menjelaskan hubungan antar konsep yang ada, terkait habitus, arena, dan kapital, serta sekolah sebagai arena akumulasi kapital budaya siswa berprestasi. Untuk mencapai keberhasilan akademiknya di sekolah, siswa memanfaatkan kapital ekonomi, budaya, sosial, simbolik, dan habitus yang dimaksimalkan dengan melalui praktik yang digunakan untuk mencapai keberhasilan akademiknya.

SMA Negeri 72 Jakarta yang merupakan sekolah negeri terdapat beragam siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, siswa di sekolah saling bersaing dalam memperoleh prestasi akademiknya untuk mendapatkan peluang penerimaan undangan ke perguruan tinggi negeri dan untuk menatap rencana karir kedepannya dengan nilai yang baik. Selain itu SMA Negeri sering kali memiliki reputasi yang baik di masyarakat dan diakui sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Maka dari itu siswa bersaing untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi guna mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari sekolah, guru, teman sekelas, dan masyarakat umum. Prestasi akademis dan perolehan gelar akademis ini dinilai memiliki keuntungan dalam persaingan untuk jalur undangan perguruan tinggi negeri, jalur mandiri masuk

perguruan tinggi negeri di universitas tertentu, dan jalur masuk pendidikan tinggi lainnya. Mereka yang telah menduduki status sosial yang tinggi tentu memandang pendidikan tinggi ini sebagai syarat mutlak untuk mempertahankan status sosialnya.

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa pendidikan sangat menguntungkan mereka yang memiliki kapital budaya yang sesuai dengan habitus fraksi budaya dominan. Mereka yang memiliki kapital budaya yang sesuai akan mendapatkan keuntungan dan kesuksesan yang lebih besar dalam pendidikan. Umumnya, keberhasilan dalam pendidikan di sekolah dicapai oleh siswa dari kelas menengah, karena mereka cenderung memiliki habitus dan kapital budaya yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan. Pada pembahasan sebelumnya juga telah dipaparkan bahwa keempat jenis kapital yaitu kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik tersebut dapat saling dikonversi atau dipertukarkan oleh agen dengan kapital lainnya yang menguntungkan posisi obyektif agen di dalam arena. Dalam pendidikan, kapital ekonomi dan budaya sangat menguntungkan pemilikinya di arena sekolah. Situasi tersebut dapat dilihat dengan kondisi di SMA Negeri 72 Jakarta yang dalam hal prestasi akademik didominasi oleh siswa-siswa yang berasal dari kelas menengah atau yang memiliki kapital ekonomi yang memadai.

Siswa kelas menengah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, memiliki kapital yang besar dan habitus yang sesuai dengan budaya sekolah. Habitus dan kapital saling mempengaruhi dalam membentuk praktik-praktik individu. Habitus yang terbentuk juga akan mempengaruhi cara individu

mengumpulkan, menginvestasikan, dan memanfaatkan berbagai jenis kapital yang dimiliki. Termasuk praktik konversi kapital siswa dan juga praktik mobilisasi akumulasi kapital siswa di arena sekolah. Untuk melihat praktik yang dilakukan siswa, terdapat rumusan generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan:  $(\text{Habitus} \times \text{Kapital} + \text{Ranah}) = \text{Praktik}$ .<sup>62</sup>

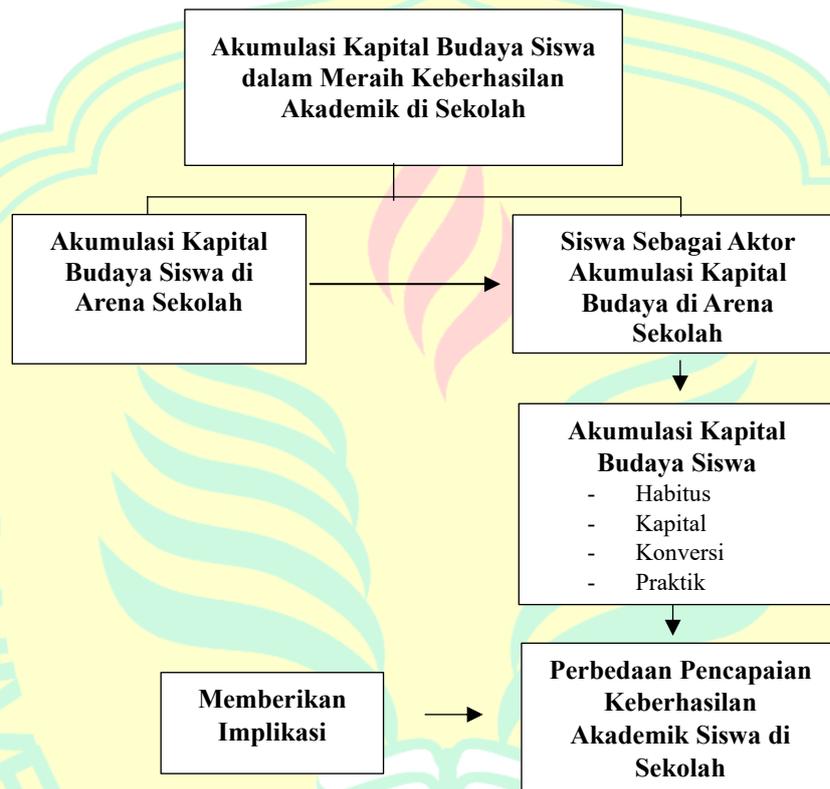
Berdasarkan rumusan generatif yang menyatakan bahwa praktik sosial dihasilkan antara habitus, kapital, dan ranah. Siswa dapat memanfaatkan praktik konversi kapital sebagai strategi yang efektif untuk mencapai keberhasilan akademiknya. Kapital tersebut dapat dikonversi atau ditukar antara satu jenis dengan jenis lainnya. Misalnya, kapital ekonomi dapat dikonversi menjadi kapital budaya. Dengan mengkonversi kapital ekonomi menjadi kapital budaya, siswa dapat memperkuat kapital budaya yang mereka miliki. Selain itu siswa juga dapat mengkonversi kapital sosialnya menjadi kapital budaya melalui jaringannya kepada guru dan teman sebaya yang dapat digunakan untuk memperoleh akses informasi atau menambah pengetahuannya. Melalui konversi beragam jenis kapital yang dicontohkan tersebut, merupakan suatu perwujudan akumulasi kapital budaya siswa. Akumulasi kapital budaya ini kemudian dijadikan strategi untuk meraih keberhasilan akademiknya di sekolah. Seperti pembahasan sebelumnya, bahwa setiap aktor memiliki perbedaan habitus dan kapital yang dimilikinya. Sehingga, praktik sosial yang dihasilkan dalam rangka sebagai strategi

---

<sup>62</sup> Pierre Bourdieu, 1984, *Op. Cit*, Hlm. 101

pencapaian keberhasilan akademiknya juga berbeda. Hal ini tentu yang membedakan keberhasilan pencapaian akademik tiap siswa.

### Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh sekelompok individu atau orang yang terkait dengan suatu masalah sosial. Jenis penelitian ini dapat digunakan secara umum untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti

sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.<sup>63</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang mempelajari suatu kasus secara detail dan mendalam, dengan cara mengumpulkan informasi secara komprehensif dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Kasus yang diteliti dapat berupa peristiwa, aktivitas, proses, atau program.<sup>64</sup>

Berdasarkan dengan penjelasan mengenai metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini agar dapat mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh mengenai kepemilikan kapital budaya siswa berprestasi di sekolah. Pendekatan kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi di lapangan, sehingga nantinya pembaca dapat memiliki informasi yang mendalam mengenai penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji strategi penempatan kapital budaya siswa di dalam arena persaingan akademik di sekolah. Pada siswa kelas menengah dalam mempengaruhi prestasi akademik yang diraihinya di sekolah.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Penelitian membutuhkan subjek sebagai sumber data, yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dengan pasti situasi dan kondisi yang terjadi agar

---

<sup>63</sup> John W Creswell, 2016, *Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Hlm. 12

<sup>64</sup> *Ibid*, Hlm. 22

subjek dapat menjadi sumber data yang cocok. Penelitian ini terdiri dari 7 informan kunci. Adapun kriteria khusus dalam pemilihan informan kunci adalah siswa berprestasi secara akademik dari latar belakang kelas menengah. Siswa-siswa berprestasi yang dipilih adalah siswa yang berhasil meraih peringkat 1, 2, dan 3 di kelasnya, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Selain itu, alasan memilih kelas 12 sebagai informan kunci adalah karena mereka lebih mengenal lingkungan sekolah, budaya sekolah, dan lebih punya pengalaman yang terkait strateginya untuk dapat berprestasi di sekolah.

**Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Kunci Penelitian**

No	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	7 Siswa Berprestasi Kelas 12 SMA Negeri 72 Jakarta - Chelsea - Daksha - Nuke - Dahayu - Farrel - Leandra - Scania	7	- Profi Informan - Habitus - Kepemilikan kapital - Latar Belakang Keluarga - Motivasi/Dorongan siswa berprestasi - Strategi siswa dalam belajar - Bentuk persaingan di sekolah - Hasil persaingan di sekolah

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024)

### 1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 72 Jakarta tepatnya di JL. PRIHATIN KOMP TNI AL, Kelapa Gading Barat, Kec. Kelapa Gading, Kota Jakarta Utara, Prov DKI Jakarta. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian adalah karena lokasi tersebut merupakan tempat bagi peneliti untuk melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Dalam hal ini, penulis memiliki waktu, tenaga, dan pikiran yang cukup

terfokus untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 72 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2023 sampai Juni 2024.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1.7.4.1 Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kebiasaan 7 siswa informan penelitian ini, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti juga mengamati lingkungan sekolah SMA Negeri 72 Jakarta. Hal ini mencakup pengamatan terhadap teman-teman informan, guru, kepala sekolah, serta kegiatan-kegiatan di sekolah yang dapat mendorong siswa untuk berprestasi dan menambah bobot kapital budaya mereka. Lalu saat peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), peneliti juga masuk pada grup SMAN 72 Jakarta yang berisi seluruh guru SMA Negeri 72 Jakarta dan ketua kelas dari kelas 10, 11, dan 12, sehingga dapat mengamati komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa di SMA Negeri 72 Jakarta. Proses observasi ini dilakukan demi melihat langsung realita yang terdapat di lapangan dan mampu menganalisis penelitian berdasarkan wawancara dan juga hasil temuan berdasarkan pengamatan langsung.

##### **1.7.4.2 Wawancara Mendalam**

Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan. Pendekatan wawancara bersifat terbuka untuk

memunculkan opini dari informan dan dengan wawancara terstruktur yang pertanyaannya sudah dibuat oleh peneliti untuk mencari jawaban yang sesuai dengan permasalahan. Wawancara dilakukan dengan tujuh informan kunci yang merupakan siswa-siswa berprestasi. Proses wawancara dilakukan sebanyak empat belas kali, wawancara dilakukan sebanyak dua kali per-informannya. Dalam proses wawancara dengan tiap informan, dilakukan pada hari atau tanggal yang berbeda-beda. Dalam proses wawancara pertama dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan informan di sekolah, pada saat jam istirahat kedua, yaitu pukul 12.15 hingga 13.00. Selanjutnya, wawancara kedua dilakukan secara online melalui aplikasi Zoom. Tujuan dari wawancara kedua ini adalah untuk menggali informasi lebih dalam, mendapatkan informasi yang lebih rinci dari informan, serta memverifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

#### **1.7.4.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil berbagai bentuk data pendukung seperti gambar, data siswa, hasil rekaman, dan *fieldnote*. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan 7 siswa-siswi berprestasi SMA Negeri 72 Jakarta. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan struktur kepemimpinan sekolah, visi-misi sekolah, gambaran

umum, program kegiatan sekolah, serta aktivitas kegiatan siswa yang mendukung prestasi akademik. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, dan jurnal yang dapat mendukung peneliti sebagai referensi dalam menganalisis hasil temuan. Dokumen yang diambil merupakan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data utama dari hasil wawancara. Kemudian untuk mendapatkan jurnal nasional, jurnal internasional, dan tesis yang menjadi tinjauan penelitian sejenis penelitian ini, peneliti mencari dari berbagai tempat dan sumber seperti website jurnal resmi yang sudah terakreditasi.

#### **1.7.5 Triangulasi Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan sumber dan data yang diperoleh sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek data yang diperoleh dari informan utama. Mathinson menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan triangulasi memiliki nilai untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah konvergen (konsisten), tidak bertentangan, atau kontradiktif. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi, pengumpulan data akan lebih konsisten, lengkap, dan akurat.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> John W. Creswell, 2014, *Penulisan Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 241

Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan kebenaran suatu data yang telah diperoleh. Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dari informan kunci. Dengan melakukan triangulasi data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan lengkap, sehingga dapat digunakan dalam menghasilkan kesimpulan yang tepat dan akurat. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai 6 guru dan 5 orang tua siswa berprestasi yang mengetahui secara mendalam mengenai aktivitas yang dilakukan siswa berprestasi. Selanjutnya, terkait dengan kriteria informan triangulasi data, guru-guru yang menjadi informan penelitian ini adalah guru-guru yang telah mengajar siswa kelas 12, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Alasannya adalah karena mereka lebih mengenal karakteristik siswa-siswa kelas 12, khususnya siswa yang menjadi informan penelitian ini. Selain itu, triangulasi data juga dilakukan oleh orang tua siswa yang menjadi informan penelitian ini.

Dalam melakukan triangulasi data pada penelitian ini, wawancara dilakukan sebanyak sebelas kali. Triangulasi data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, wawancara tatap muka di sekolah dilakukan dengan 6 guru mata pelajaran. Selanjutnya, wawancara online melalui aplikasi Zoom dilakukan dengan 4 orang tua siswa. Sementara itu, wawancara langsung di sekolah juga dilakukan dengan 1 orang tua siswa.

**Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Triangulasi**

No	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	Guru SMA Negeri 72 Jakarta <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bu Dina (Guru Bahasa Inggris)</li> <li>- Bu Dini (Guru Sosiologi)</li> <li>- Bu Tulyah (Guru Sejarah)</li> <li>- Pak Ihsan (Guru BK)</li> <li>- Bu Ratna (Guru Matematika)</li> <li>- Pak Zen (Wakil Kesiswaan dan Guru Ekonomi)</li> </ul>	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah SMA Negeri 72 Jakarta</li> <li>- Profil SMA Negeri 72 Jakarta</li> <li>- Habitus dalam belajar ke 7 siswa berprestasi</li> <li>- Peran Sekolah dalam Menambah bobot kapital siswa</li> <li>- Persaingan antara siswa di sekolah</li> <li>- Budaya akademik sekolah</li> <li>- Heterogenitas siswa</li> <li>- Sumber daya yang dimiliki sekolah</li> <li>- Keaktifan informan siswa berprestasi di kelas</li> </ul>
2.	Orang Tua Siswa Berprestasi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bu Diah (Mamah Daksha)</li> <li>- Bu Sri (Mamah Leandra)</li> <li>- Pak Dadan (Ayah Nuke)</li> <li>- Bu Riska (Mamah Farrel)</li> <li>- Bu Syarifah (Mamah Chelsea)</li> </ul>	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Budaya Belajar di rumah</li> <li>- Sosialisasi pentingnya pendidikan</li> <li>- Kapital budaya siswa berprestasi</li> <li>- Kepemilikan kapital keluarga</li> <li>- Latar Belakang keluarga</li> </ul>

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024)

### 1.7.6 Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti juga berperan sebagai pihak eksternal yang bertugas untuk mencari dan mengumpulkan informasi serta menganalisis bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Penelitian ini berusaha menggali peran kapital budaya siswa dalam pencapaian keberhasilan akademik di sekolah. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan penelitian lapangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan dan relevansi

informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai pencari, pengolah, analis, dan penulis laporan penelitian.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut akan diuraikan dalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III mengenai temuan hasil penelitian, BAB IV analisa hasil temuan dan BAB V penutup. Setiap bab memiliki beberapa sub-bab yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan deskripsi detail tentang hasil penelitian.

**Pada BAB I**, yang berisikan pendahuluan, terdiri dari beberapa sub-bab seperti latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Secara keseluruhan pada Bab I ini memberikan gambaran umum tentang masalah yang akan diteliti dan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

**Pada BAB II**, membahas mengenai SMA Negeri 72 Jakarta Sebagai Arena Pendidikan dan Profil Siswa. Pada bab ini terbagi atas empat sub-bab, di antaranya yaitu. Pertama, mengenai sejarah pendirian, visi-misi, dan seleksi masuk SMA Negeri 72 Jakarta. Kedua, mengenai SMA Negeri 72 Jakarta sebagai arena pendidikan: Gambaran mengenai kurikulum, SDM, sarana prasarana, dan program kerja sekolah. ketiga, menhenai situasi terkini budaya akademik dan siswa di SMA Negeri 72 Jakarta. Keempat, mengenai peluang penguatan bobot kapital siswa di

sekolah, dengan melihat beragam jenis kapital yang dimiliki SMA Negeri 72 Jakarta. Kelima, mengenai profil Siswa Berprestasi kelas XII SMA Negeri 72 Jakarta.

**Pada BAB III**, membahas mengenai akumulasi kapital budaya sebagai strategi siswa berprestasi di sekolah. Dalam bab ini, terbagi menjadi tiga sub-bab. Pertama, mengenai habitus siswa dalam mendorong keberhasilan akademik. Kedua, mengenai kepemilikan aneka jenis kapital dalam mendukung keberhasilan Akademik. Ketiga, mengenai praktik akumulasi kapital budaya dan habitus siswa dalam mencapai keberhasilan akademik di sekolah.

**Pada BAB IV**, membahas akumulasi kapital budaya siswa di arena sekolah. Dalam bab ini, terbagi menjadi empat sub-bab. Pertama, mengenai pola konversi ke kapital budaya melalui pemanfaatan habitus dan aneka jenis kapital. Kedua, mengenai pola praktik akumulasi kapital budaya siswa berprestasi di arena sekolah. Ketiga, mengenai implikasi akumulasi kapital budaya siswa berprestasi di arena sekolah. Keempat, mengenai kapital budaya dan pendidikan: sebuah catatan reflektif.

**BAB V**, peneliti akan memberikan kesimpulan hasil penelitian skripsi yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tulisan, serta peneliti juga memberikan saran yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian skripsi.